

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TERHAMBAT DI RENTANG
WAKTU* TERINSPIRASI DARI FENOMENA
*TOXIC RELATIONSHIP***

SKRIPSI



Oleh

Joni Hidayat
NIM 2011074014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TERHAMBAT DI RENTANG*
WAKTU TERINSPIRASI DARI FENOMENA
*TOXIC RELATIONSHIP***

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Strata Satu
Program Studi S-1 Teater



Oleh

Joni Hidayat
NIM 2011074014

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

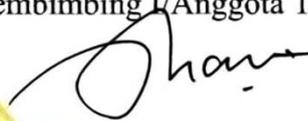
PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TERHAMBAT DI RENTANG WAKTU* TERINSPIRASI DARI FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP* diajukan oleh Joni Hidayat, NIM 2011074014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91251**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Hirwan Kuardhani, M. Hum.
NIP 196407151992032002/
NIDN 0015076404

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Rano Sumarno, M.Sn.
NIP 198003082006041001/
NIDN 0008038004

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Wahid Nurcahyono, M. Sn.
NIP 197805272005012002/
NIDN 0027057803

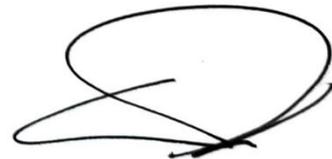
Yogyakarta, 05 - 07 - 24

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104

Ketua Program Studi Teater



Nanang Arisona, M.Sn.
NIP 196712122000031001/
NIDN 0012126712

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Joni Hidayat
NIM : 2011074014
Alamat : Desa Sidoagung RT 03 RW 01, Kec. Sruweng, Kab.
Kebumen, Jawa Tengah
Program Studi : S-1 Teater
No Telpon : 081328148271
Fakultas : Seni Pertunjukan
Email : jonihdayat234@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Joni Hidayat



MOTTO

“HIDUP ADALAH PETUALANGAN, NIKMATI SETIAP MOMENNYA”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirobbilalamin segala puji saya haturkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah serta restunya sehingga skripsi *Penciptaan Naskah Drama Terhambat Di Rentang Waktu Terinspirasi Dari Fenomena Toxic Relationship* dapat sampai pada bab penutup. Tugas akhir ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Strata Satu Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Setelah melalui proses yang panjang dan segala rintangan yang telah dihadapi tugas akhir penciptaan skenario telah selesai.

Terlalu banyak pihak yang terlibat dalam proses penciptaan karya ini, tanpa pihak yang bersangkutan tentunya proses ini tidak akan berjalan. Mereka yang telah ikut serta menemani, mengembangkan bahkan berdedikasi untuk karya ini dengan tangan – tangan yang berbakat dan pikiran kreatif yang imajinasinya tidak terbatas. Karya dengan isu *toxic relationship* diharapkan dapat menjadi bentuk penyadaran bagi masyarakat, bagaimana bahayanya *toxic relationship* dapat membawa dampak negatif. Dalam kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih sebesar – besarnya kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M.Sn. beserta seluruh staf dan pegawai.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan Ketua Penguji yang telah mengusahakan penulis beserta teman-temannya agar dapat menjalani skripsi dengan lancar.
4. Bapak Rano Sumarno, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater ISI Yogyakarta dan Penguji Ahli yang telah memberikan pemikirannya dalam skripsi ini, serta mengatur jadwal agar proses skripsi ini berjalan lancar.
5. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum. selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing dan mendukung berjalannya proses tugas akhir ini. Senantiasa memberikan pembukaan pemikiran penulis agar berpikir lebih rasional, serta menjadi teman diskusi dalam menciptakan karya ini.
6. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mendukung dan senantiasa mendengarkan keluh kesah selama proses tugas akhir ini. Selalu membuka ruang untuk berdiskusi bersama dengan memberikan kritik-kritik tajamnya.
7. Ibu Ratiyem dan Kaka In Wahyuningsih tercinta serta keluarga penulis yang telah memberikan dukungan material dan spiritual sehingga skripsi ini selesai tepat waktu, serta selalu menyayangi dan menemani proses hidup penulis.
8. Kakak Piyu yang selalu mendengarkan, menyadarkan, mengkritik dengan tajam selama proses penciptaan karya ini.
9. Teman-teman kacamata yang kemudian berubah menjadi point indomaret berisi orang-orang lucu yaitu Wan Ulfidayanti, Krisna Tama, Yessi Gratia Simbolon, Yesril Unjuk Ginting, dan Ruth Damayanti Sianipar.

10. Terima kasih kepada orang-orang lucu yang berpartisipasi dalam proses *dramatic reading* ini. Daphne, Cio, Wulan sebagai aktor yang keren. Lina sebagai stage manager yang selalu tersenyum. Azizah sebagai penyedia perlengkapan dan selalu siaga untuk kebutuhan apapun. Bakti sebagai make up yang merias aktor menjadi sesuai karakternya. Fatur dan Apip yang bersedia menjadi crew setting walaupun memiliki banyak kegiatan. Putri Adelia yang bersedia menjadi pimpinan produksi dikesibukannya menjadi wanita karir. Piyu yang bersedia menjadi sutradara dalam merealisasikan maksud dan tujuan dari naskah ini. Shaffa yang senantiasa menjadi runner dan *effort* untuk mengelilingi Bantul dalam membeli perlengkapan pementasan *dramatic reading*.
11. Teater Senthir yang menjadi ruang berproses sehingga menciptakan penulis menjadi manusia yang kuat dan berperikemanusiaan.
12. Seluruh staff dan karyawan Jurusan Teater ISI Yogyakarta, terutama Mas Bayu yang selalu mengingatkan mahasiswa tugas akhir untuk selalu mematuhi *timeline* yang dibuat oleh jurusan.
13. Orang-orang yang tiba-tiba hadir dan pergi. Walaupun tidak bertahan lama, tetapi sudah berperan penting dalam membuat penulis tetap bertahan dengan pedihnya kehidupan.
14. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan partisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini, namun tidak dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan singkat ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini mempunyai banyak kekurangan dan kesalahan di luar batas kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis memohon kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini. Walaupun dengan segala keterbatasan yang ada, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 29 Mei 2024



Joni Hidayat



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	iii
MOTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tujuan Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya	5
E. Landasam Teori	8
F. Metode Penciptaan	13
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II MENGENAL TOXIC RELATIONSHIP DAN KONSEP PENCIPTAAN.....	18
A. Tinjauan Umum <i>Toxic Relationship</i>	18
B. <i>Toxic Relationship</i> Sebagai Sumber Penciptaan	21
1. Melihat Fenomena <i>Toxic Relationship</i> Melalui Konflik Batin	21
2. Kasus Andini Dampak <i>Toxic Relationship</i>	24
C. Konsep Penciptaan Naskah Drama <i>Terhambat Di Rentang Waktu</i>	26
1. Konsep Penokohan	27
2. Konsep Alur	30
3. Tema.....	32
4. Konsep Latar	33

5. Dialog	34
BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA TERHAMBAT	
DI RENTANG WAKTU.....	35
A. Preparation.....	35
B. Incubation	37
C. Illumination	37
1. Struktur Naskah Drama Terhambat Di Rentang Waktu	38
1.1. Premis	38
1.2. Penokohan	39
1.3. Alur	42
1.4. Tema	44
1.5. Latar	45
1.6. Dialog	46
2. Proses Penciptaan Naskah Drama Terhambat Di Rentang Waktu	46
2.1. Sinopsis Naskah Drama Terhambat Di Rentang Waktu	46
2.2. Treatment Naskah Drama Terhambat Di Rentang Waktu	46
2.3. Naskah Drama Terhambat Di Rentang Waktu	53
D. Verification	83
1. Proses Evaluasi Naskah Drama Terhambat Di Rentang Waktu	83
BAB IV PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. SIMFONI-PPA	2
Gambar 2. Poster Rumah Boneka	6
Gambar 3. Poster Film Posesif.....	7
Gambar 4. Dramatik Piramida dari Gustav	30
Gambar 5. Dramatik Piramida dari Gustav	43
Gambar 6. Reading Pertama	87
Gambar 7. Dramatik Reading Wulan dan Lara	89
Gambar 8. Dramatik Reading Wulan dan Surya	89
Gambar 9. Wulan	99
Gambar 10. Surya	100
Gambar 11. Lara	101
Gambar 12. Adegan Lara mengambil uang berserakan	102
Gambar 13. Adegan Lara berbincang dengan Wulan	102
Gambar 14. Adegan Wulan memergoki hubungan Lara dan Surya	103
Gambar 15. Poster	103

PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *TERHAMBAT DI RENTANG WAKTU* TERINSPIRASI DARI FENOMENA *TOXIC RELATIONSHIP*

INTISARI

Terhambat Di Rentang Waktu merupakan naskah drama yang terinspirasi dari fenomena *toxic relationship*. Penciptaan naskah drama *Terhambat Di Rentang Waktu* menggunakan teori konflik batin Kurt Lewin dan *forgiveness* McCullough. Teori tersebut akan digunakan untuk menciptakan latar belakang tokoh berdasarkan analisis fenomena *toxic relationship*.

Penulis menggunakan metode Graham Wallas yang dimulai dengan mengamati dan mengumpulkan data mengenai fenomena *toxic relationship* untuk menemukan gagasan yang menarik. Setelah itu membuat struktur naskah drama yaitu premis, tema, penokohan, alur, dan latar. Kemudian membuat sinopsis dan treatment agar saat penulisan naskah drama, tidak melebar dari pembahasan. Naskah drama yang telah selesai akan melewati tahap pengujian untuk penyempurnaan naskah drama.

Hasil dari penciptaan ini adalah naskah drama *Terhambat Di Rentang Waktu*. Naskah ini menceritakan seorang wanita bernama Wulan yang hidup berdua dengan ibunya. Ia juga memiliki kekasih bernama Surya. Pada hari ulang tahunnya ketujuh belas tahun terbongkar fakta yang akan merubah hidupnya.

Kata Kunci: Naskah *Terhambat Di Rentang Waktu*, *Toxic Relationship*, Konflik Batin Kurt Lewin, Pemaafan McCullough

THE CREATION OF DRAMA SCRIPTS IS *CONSTRAINED IN THE TIME SPAN* INSPIRED BY THE PHENOMENON OF *TOXIC RELATIONSHIPS*

ABSTRACT

Constrained In The Time Span is a drama script inspired by the phenomenon of *toxic relationships*. The creation of the script for the drama *Constrained In The Time Span* uses the theory of inner conflict of Kurt Lewin and McCullough's forgiveness. The theory will be used to create a character background based on the analysis of the *toxic relationship* phenomenon.

The author uses the Graham Wallas method which starts by observing and collecting data on the *toxic relationship* phenomenon to find interesting ideas. After that, make the structure of the drama, namely the premise, theme, characterization, plot, and setting. Then make a synopsis and treatment so that when writing the drama script, it does not go wide from the discussion. Drama scripts that have been completed will pass the testing stage for the improvement of drama scripts.

The result of this creation is the drama script *Constrained In The Time Span*. This script tells the story of a woman named Wulan who lives alone with her mother. He also has a lover named Surya. On his seventeenth birthday, a fact that would change his life was revealed.

Keywords: *Constrained In The Time Span* Manuscript, Toxic Relationship, Kurt Lewin's Inner Conflict, McCullough's Forgiveness

BAB I

PENDAHULUAN

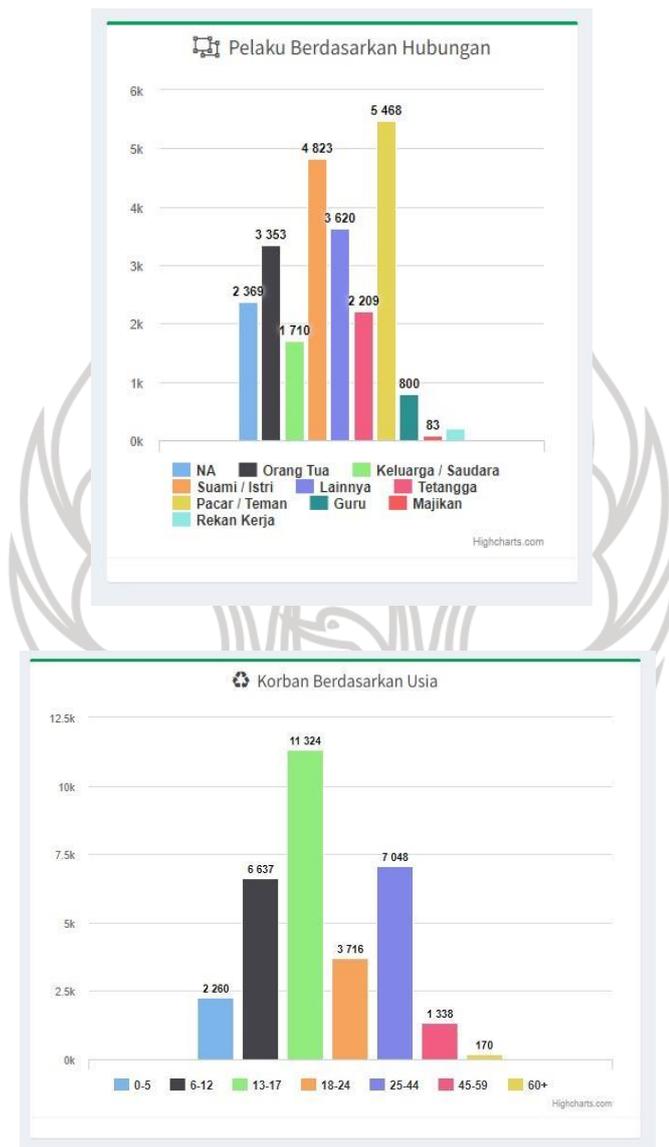
A. Latar Belakang

Toxic relationship (hubungan tidak sehat) dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat dan dapat melibatkan pasangan dalam berbagai usia, latar belakang, dan status sosial. Kasus *toxic relationship* Dini Sera Afrianti yang harus kehilangan nyawa di tangan Gregorius Ronald Tannur, kekasihnya. Penganiayaan Ronald kepada Dini disebut telah terjadi berulang kali dan yang terakhir berujung pada kematian (Azizah, 2023). Jika dalam suatu hubungan sudah melibatkan kekerasan maka hubungan itu termasuk hubungan tidak sehat (*toxic relationship*). Penganiayaan berulang yang menimpa korban *toxic relationship* menunjukkan adanya kesulitan korban untuk keluar dari hubungan yang merugikannya.

Kasus-kasus *toxic relationship* ini dapat melibatkan berbagai bentuk kekerasan, penyalahgunaan, dan perilaku merugikan lainnya. Smith dan Segal (2022) menyatakan bahwa *toxic relationship* sebagian besar melibatkan perilaku kasar secara fisik, verbal, atau emosional. Hal ini ditandai dengan manipulasi, *gaslighting*, posesif, kecemburuan berlebihan, penilaian berlebihan, dan ketergantungan bersama (Wahidar dan Reswari, 2021: 123). *Toxic relationship* (hubungan tidak sehat) adalah hubungan yang dijalani oleh dua lawan jenis dimana terkadang salah satu pihak membawa pengaruh buruk terhadap pasangannya (Widyastuti dkk, 2022: 167).

Berdasarkan data pada laman Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan bahwa pada tahun 2023 dari 29.883 pelaku

kekerasan sebanyak 5.468 pelaku kekerasan adalah pacar atau teman dan 4.823 adalah suami atau istri dan korban paling banyak di kisaran umur 13-17 tahun (Kementerian PPA, 2023). Dengan korban terbanyak di usia remaja mejadi perlunya perhatian lebih akan dampak negatif dari *toxic relationship*.



Gambar 1. SIMFONI-PPA,
(Sumber: *screen shoot* oleh Joni Hidayat, 2024)

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam masa ini para remaja berusaha menemukan jati dirinya dengan mencoba berbagai hal. Dengan tujuan mendapatkan dampak positif, namun pada kenyataannya banyak remaja yang terjebak di dalam *toxic relationship* yang memberikan dampak negatif pada perkembangannya. Mereka juga belum dapat mengambil keputusan yang konsisten dan secara psikologi mereka belum matang.

Kematangan psikologi bisa diukur melalui pola sikap, pola perasaan, pola pikir dan pola perilaku tampak, misalnya emosionalitas stabil, citra diri dan sikap pandangan lebih realistis, menghadapi masalah secara tenang dan sebagainya (Neha, 2023: 56). *Toxic relationship* ini bisa sangat berbahaya jika dialami oleh remaja yang sedang mencari jati diri. Orang yang mengalami *toxic relationship* akan merasakan konflik batin dimana menyebabkan kemarahan, depresi, atau kecemasan bahkan dapat mempersulit untuk menjalani hidup yang produktif dan sehat (Julianto dkk, 2020: 104). Kalangan remaja seharusnya bisa mengembangkan potensi diri dan tidak terjebak dalam *toxic relationship* yang dapat menghambat perkembangan potensinya.

Hubungan yang sehat sering menekankan unsur-unsur seperti kepercayaan, komitmen, rasa hormat, dan dukungan sebagai elemen penting dalam membangun hubungan (Zahro dan Yuliana, 2023: chap. 6). Setiap pasangan mempunyai perbedaan, seharusnya seseorang yang sudah mengikatkan diri dalam hubungan perlu menerima kekurangan pasangannya. Jika salah satu pihak tidak bisa menerima maka secara psikologi dirinya belum matang.

Berangkat dari penjelasan di atas muncul keinginan untuk mengangkat fenomena *toxic relationship* dalam sebuah naskah drama. Pembuatan naskah drama harus mempunyai ide yang menarik. Ide cerita bisa berasal dari pengalaman pribadi, bisa juga dari pengalaman orang lain (Lutters, 2010: 46). Penulis akan menggunakan kasus *toxic relationship* sebagai inspirasi dalam menciptakan naskah drama. Fenomena *toxic relationship* sangat menarik untuk diangkat menjadi naskah drama, khususnya yang berfokus pada masa remaja. Karena kebanyakan naskah drama mengangkat *toxic relationship* di dalam hubungan pernikahan. Misalnya *Rumah Boneka* karya Hendrik Ibsen (1879), *Sayang Ada Orang Lain* karya Utuy Tatang Sontani (1954), dan *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani (1959).

Penulis akan menulis naskah drama berjudul *Terhambat Di Rentang Waktu*, yang selanjutnya akan disingkat (*TDRW*). Judul ini dipilih karena penulis ingin menggambarkan usia yang menjadi halangan terciptanya hubungan yang sehat. *TDRW* akan bercerita tentang cinta segitiga antara ibu, anak dengan seorang laki-laki. Semuanya terbongkar secara tidak sengaja saat ulang tahun sang anak.

Sudut pandang yang akan diambil adalah dari korban *toxic relationship*. Naskah Drama ini akan menggambarkan bagaimana seorang korban *toxic relationship* yang memiliki kebimbangan dalam mengambil keputusan pada hubungan mereka. Kebimbangan ini disebabkan karena adanya sifat manipulatif dari pelaku. Sudut pandang yang dipilih bisa menjadi cerminan setiap orang yang sedang terjebak pada *toxic relationship*. Naskah drama ini diciptakan dengan

harapan untuk menyadarkan orang yang masih terjebak di *toxic relationship* agar tidak terjebak lebih jauh hingga menyebabkan banyak kerugian.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan paparan dalam latar belakang penciptaan, maka diambil rumusan penciptaan yaitu

1. Bagaimana menciptakan naskah drama *TDRW* yang terinspirasi dari fenomena *toxic relationship*?
2. Bagaimana proses memberikan gambaran *toxic relationship* melalui naskah drama *TDRW* hingga layak pentas?

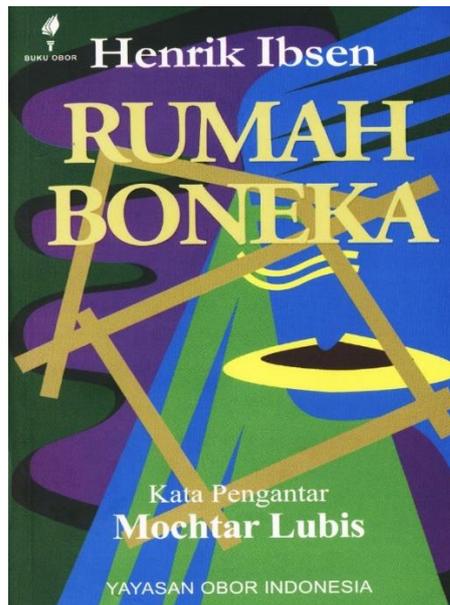
C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan ini dengan latar belakang dan rumusan penciptaan di atas yaitu

1. Menciptakan naskah drama *TDRW* yang terinspirasi dari fenomena *toxic relationship*.
2. Mendeskripsikan proses memberikan gambaran *toxic relationship* melalui naskah drama *TDRW* hingga layak pentas.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dari penciptaan terdahulu bertujuan sebagai tolak ukur untuk merancang karya baru. Selain itu karya terdahulu berfungsi sebagai perbandingan terhadap karya yang diciptakan penulis dan menguji keorisinalitasnya.



Gambar 2. Poster Rumah Boneka
(Sumber : *screen shoot* oleh Joni Hidayat, 2024)

Rumah Boneka merupakan naskah drama yang ditulis oleh Hendrik Ibsen pada tahun 1879. Naskah ini mengangkat tentang *toxic relationship* antara Nora dan Helmet. Pada pernikahan mereka, sosok Nora mendapatkan kekangan dari Helmet yang mempengaruhi eksistensinya. Nora Haris menuruti semua perintah dari Helmet. Perkembangan tokoh Nora dari wanita yang lugu menjadi wanita yang mampu mengambil keputusan untuk meninggalkan hubungan yang selama ini mengekangnya. Karakter tokoh Nora menjadi inspirasi pada salah satu tokoh utama dalam naskah drama *TDRW* dengan status hubungan yang berbeda, yakni masih sebatas kekasih bukan istri.

Naskah drama Rumah Boneka memberikan inspirasi dalam menggambarkan bagaimana manusia terkurung di dalam suatu hubungan. Keadaan ini digambarkan tanpa adanya kesadaran dari korban yang digambarkan melalui dialog para tokoh. Naskah ini akan menjadi inspirasi dalam penciptaan

berjalannya waktu sifat posesif Yudhis muncul sehingga berujung pada *toxic relationship*.

Sahabat Lala yaitu Ega dan Rino merasa jika Lala sudah berubah sejak bersama Yudhis. Lala tidak pernah diizinkan oleh Yudhis untuk menghabiskan waktu bersama temannya. Setiap kali Lara tidak bersamanya, Yudhis terus-menerus menghubunginya. Pada film ini saya berfokus bagaimana sikap posesif Yudhis terhadap Lala.

Sikap posesif Yudhis ini akan menjadi salah satu referensi bentuk dari *toxic relationship*. Sikap posesif dari pelaku akan digunakan sebagai pembangunan karakter pelaku. Selain itu pembatasan Lala dalam bersosial yang menjadi akibat karena mengalami *toxic relationship* juga akan menjadi inspirasi dalam adegan naskah drama *TDRW*. Persamaan film ini dengan naskah drama *TDRW* yaitu terjadi pada kalangan remaja. Lala juga mencerminkan anak remaja yang potensinya terbatas karena terjebak dalam *toxic relationship*.

Dengan sumber penciptaan yang sama, penulis akan menciptakan naskah drama *TDRW*. Pada naskah drama *TDRW* penulis akan memfokuskan pada psikologi korban yang menyebabkan dirinya kesulitan untuk keluar dari *toxic relationship*. Perbedaan dengan film yang menjadi tinjauan karya naskah ini adalah fokus utama pada film lebih ke perubahn kondisi sosial korban sedangkan naskah drama *TDRW* akan berfokus pada kondisi psikologi korban.

E. Landasan Teori

Dalam proses penciptaan naskah drama *TDRW* menggunakan teori-teori yang diuraikan pada tulisan ini. Sapardi Djoko Damono (dalam Sahid, 2017: 34)

mengatakan bahwa drama menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu pada dasarnya adalah realitas sosial. Dalam menggambarkan kehidupan, drama harus mempunyai narasi yang kuat. Aristoteles (dalam Kernodle, 1978: 265) menggambarannya sebagai plot atau alur, latar, penokohan, tema, dialog, musik (ditafsirkan dalam drama modern berarti mood atau ritme) dan spektakel.

Kernodle (1978) dalam bukunya *Invitation To Theatre* berpendapat bahwa alur adalah pengaturan insiden yang terjadi di atas panggung. Alur terdiri dari rangkaian peristiwa yang menjalin hubungan kronologis antar peristiwa yang digambarkan dalam drama (naskah drama), sehingga menghasilkan rangkaian yang saling terkait dari awal hingga akhir yang memudahkan pemahaman pembaca (dan atau penonton) terhadap rangkaian cerita (Kartikasari & Suprpto, 2018: 145). Peristiwa-peristiwa ini akan disusun berdasarkan sebab-akibat yang membentuk tangga dramatik.

Latar merupakan bagian pendukung utama sebuah cerita, memastikan naskah mengetahui lokasi, ruang, dan waktu setiap adegan, sehingga lebih mudah untuk dipentaskan dan dipahami oleh pembaca dan penonton. Latar (*setting*) mencakup tiga aspek penting yaitu: aspek ruang, aspek waktu, dan aspek suasana (Satoto, 2018: 56). Aspek ruang menggambarkan lokasi terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita, aspek waktu berhubungan dengan waktu kejadian peristiwa dan aspek suasana menggambarkan suasana pada saat peristiwa terjadi.

Tokoh merupakan unsur penting dalam menciptakan sebuah cerita. Tanpa adanya tokoh, maka sebuah cerita yang mencakup seluruh peristiwa, perjuangan, kontradiksi, dan konflik antara manusia, manusia dan masyarakat, manusia dan

lingkungan alam, serta manusia dan dirinya sendiri tidak akan mungkin terjadi. Peran tokoh dalam sebuah cerita sangatlah penting sehingga tidak ada cerita tanpa melibatkan seorang pemeran (Sahid, 2017: 77).

Jika alur adalah apa yang terjadi, penokohan adalah mengapa itu terjadi (Kernodle, 1978: 267) karena penokohan mengacu pada kepribadian tokoh yang tercermin pada setiap tindakan dalam naskah drama dan lakon (Kartikasari & Suprpto, 2018: 146). Tokoh-tokoh dalam drama terdiri atas seorang atau beberapa orang pelaku (Sahid, 2017: 78). Berdasarkan wataknya, tokoh dibedakan menjadi tiga yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis.

Menurut Kamus Webster, protagonis adalah "orang yang mengambil memimpin dalam gerakan atau penyebab apa pun.", tanpa karakter utama tidak ada permainan. Karakter utama tahu apa yang dia inginkan sehingga menciptakan konflik dan membuat permainan bergerak maju, tanpa dia ceritan akan menjadi kacau (Egri, 1946: 106). Siapa pun yang menentang karakter penting tentu menjadi lawan atau antagonis. Antagonis adalah satu-satunya yang menahan protagonis dengan segala inisiatifnya (Egri, 1946: 113).

Penokohan yang bagus harus terdiri dari tiga dimensi yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Dimensi fisiologi meliputi jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, warna rambut, mata, kulit, postur, penampilan, cacat fisik, tanda lahir, penyakit; dimensi psikologi meliputi kehidupan seks, premis pribadi (ambisi), frustrasi, temperamen, sikap terhadap kehidupan, kompleks (obsesi, hambatan, takhayul, fobia), ekstrovert, introvert, ambivert, kemampuan: bahasa, bakat; dimesi sosiologi meliputi kelas sosial, pekerjaan, pendidikan, kebiasaan di

rumah, hobi, religi, nasionalisme, cara pandang politik, tempat di komunitas (Egri, 1946: 36-37).

Dalam menciptakan penokohan pada naskah drama *TDRW* digunakan teori psikologi mengenai konflik batin yang dikemukakan oleh Kurt Lewin. Kurt Lewin (1936:50) mendefinisikan konflik batin dapat mendorong seseorang dalam dua atau lebih arah yang berbeda pada waktu bersamaan. Jadi konflik batin terjadi pada diri sendiri dengan dua atau lebih arah yang berbeda pada waktu bersamaan. Kurt Lewin (dalam Sarwono, 2010: 54) menyebutkan ada tiga tipe konflik, yaitu: a). konflik mendekat - mendekat (*approach - approach conflict*) yaitu ketika orang berada di antara dua valensi positif yang sama kuat, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya, b). konflik menjauh - menjauh (*avoidance - avoidance conflict*) yaitu ketika orang berada di antara dua valensi negatif yang sama kuat, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya, c). konflik mendekat - menjauh (*approach - avoidance conflict*) yaitu ketika orang menghadapi valensi positif dan negatif pada jurusan yang sama, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenangi dan tidak disenanginya.

Teori ini akan digunakan untuk menciptakan motivasi aksi tokoh. Khususnya untuk korban toxic relationship yang mendapatkan kebimbangan untuk memutuskan menyelesaikan hubungan. Pada kondisi bimbang ini, korban sedang mengalami konflik mendekat – menjauh yang memiliki dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan. Dua kekuatan ini merupakan hal yang disenangi dan tidak disenanginya. Hal yang disenangi pada

kondisi korban adalah korban masih bisa memadu kasih dengan pasangannya, sedangkan hal yang tidak disenanginya adalah pasangannya memiliki perilaku yang merugikan dirinya. Dua kekuatan ini yang membuat korban berada pada fase kebimbangan antara harus melanjutkan hubungannya atau mengakhiri namun masih tetap ingin bersama. Kebimbangan ini dibarengi dengan *forgiveness* (pemaafan) yang mentoleransi perbuatan pelaku kepada korban.

Menurut McCullough (dalam Abdurrahman, 2016: 225) *forgiveness* merupakan peningkatan dalam motivasi prososial ke arah lain, yaitu rendahnya dorongan untuk menghindari (*avoidance motivations*) pelaku, rendahnya dorongan untuk menyakiti atau membalas dendam (*revenge motivations*) terhadap pelaku, dan meningkatnya dorongan untuk bertindak positif atau membina hubungan kembali (*benevolence motivations*) terhadap pelaku. Sekalipun korban telah dirugikan oleh perbuatan pelaku, namun alasan mengapa korban berusaha untuk tidak menjauh atau menghindar dari pelaku adalah karena adanya keinginan untuk berdamai dengan pelaku, meskipun tindakan pelaku berbahaya bagi dirinya. Korban berusaha untuk tidak marah atau terluka atas tindakan pelaku, hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan antara korban dan pelaku.

Menurut McCullough (Pattiradjawane dkk, 2019: 10-11), *forgiveness* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: a) Empati adalah kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain; b) Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya, penilaian ini akan memengaruhi setiap perilaku individu, artinya setiap perilaku itu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku individu (termasuk pemaafan) di masa mendatang; c) Tingkat

kelukaan, artinya banyak orang yang merasa sakit hati ketika mendapatkan bukti bahwa hubungan interpersonal yang mereka kira akan bertahan lama ternyata hanya bersifat sementara; d) Karakteristik kepribadian yaitu karakter yang hangat, kooperatif, tidak mementingkan diri, menyenangkan, jujur, dermawan, sopan dan fleksibel juga cenderung menjadi empati dan bersahabat; e) Kualitas hubungan yaitu seseorang yang memaafkan kesalahan pihak lain dapat dilandasi oleh komitmen yang tinggi pada relasi mereka.

Teori *forgiveness* ini akan membantu teori konflik batin dalam membedah lebih detail situasi yang menyebabkan korban mengalami kesusahan dalam mengakhiri *toxic relationship*. Pada tingkat kelukaan yang tinggi membuat korban sadar bahwa hubungannya dengan pelaku hanyalah sementara. Jika sudah sampai tahap ini maka *forgiveness* (pemaafan) sulit untuk diwujudkan. Ini juga yang akan melatarbelakangi penyelesaian dari *toxic relationship*. Selain itu teori ini juga akan membantu dalam menciptakan tokoh dalam naskah drama *TDRW*. Penggambaran penyebab kesusahan korban dalam menyelesaikan *toxic relationship* sudah tergambar jelas.

F. Metode Penciptaan

Metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu (Ahyat, 2017: 24). Penulis menggunakan kreativitas yang dikemukakan oleh Graham Wallas sebagai metode dalam menciptakan naskah drama *TDRW*. Graham Wallas mencadangkan tahap proses pemikiran kreatif kepada empat tahapan yaitu *preparation, incubation, illumination, dan verification* (Wallas, 1926: 10).

1. Tahap *Preparation* (Persiapan)

Pada tahap Persiapan kita dapat secara sadar mengumpulkan pengetahuan, membagi bidang penyelidikan berdasarkan aturan-aturan logis, dan mengambil sikap atas masalah yang pasti (Wallas, 1926: 10).

Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data dengan membaca teks-teks terdahulu seperti; film, buku, jurnal, dan berita. Proses ini dilakukan untuk mencari sudut pandang yang menarik.

2. Tahap *Incubation* (Inkubasi)

Tahap inkubasi dapat kita atur secara sadar, baik dengan memikirkan subjek lain selain permasalahan yang diajukan, atau beristirahat dari segala bentuk pemikiran sadar (Wallas, 1926: 11). Dalam keadaan ini, pengalaman, data dan informasi dibaca dan diamati kemudian secara sadar dipikirkan dan diendapkan hingga muncul sebuah inspirasi. (Rusdi, 2018: 266).

Berbagai sudut pandang yang telah didapatkan pada tahap persiapan akan memunculkan banyak gagasan. Penulis akan memilah gagasan yang menarik untuk menulis naskah drama.

3. Tahap *Illumination* (Iluminasi)

David Campbell (dalam Rusdi, 2018: 268) menggambarkan proses kreatif pada tahap pencerahan ini sebagai tahap AHA. Tahap di mana kita menemukan keterkaitan antar suatu masalah, mencari cara kerja untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan pencerahan untuk menyelesaikan masalah tersebut sebelum kemudian menekspressikan atau mewujudkannya.

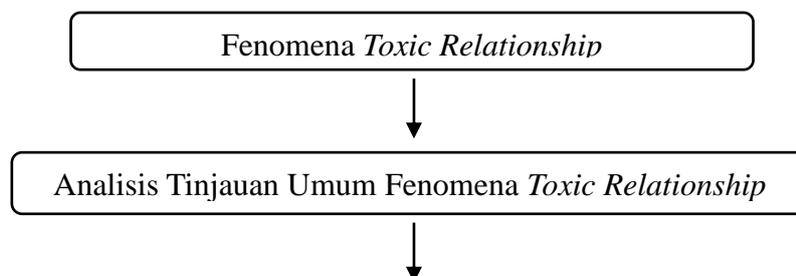
Pada tahap ini, inspirasi yang didapat akan diadaptasi menjadi naskah drama. Penciptaan naskah drama akan melalui beberapa tahapan yaitu sinopsis, alur, penokohan, latar, *treatment*, dan naskah drama.

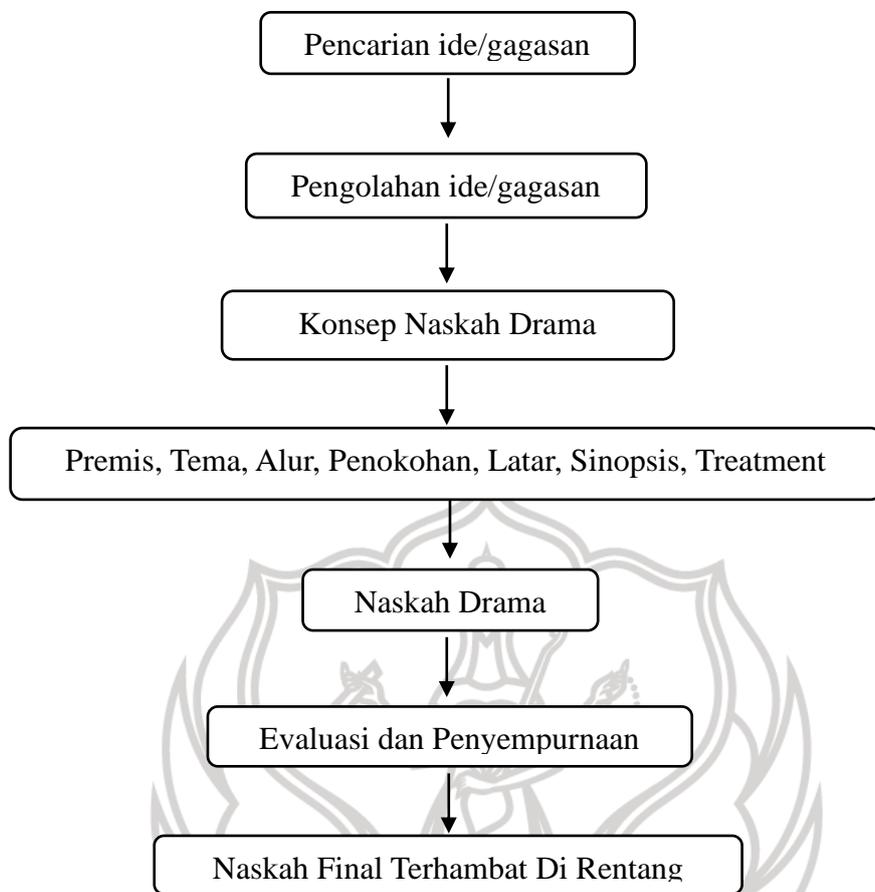
4. Tahap *Verification* (Verifikasi atau Pembuktian)

Tahap ini pada dasarnya adalah langkah uji coba. Pada tahap pengujian, seluruh data dan ide yang telah disiapkan, diserahkan, dan diungkapkan sebelumnya diuji keaslian dan kelayakannya dengan menggunakan alat berupa eksperimen. (Rusdi, 2018: 269).

Pada tahap ini naskah drama yang sudah jadi akan melalui *dramatic reading*. Naskah akan diberikan kepada tim pengkarya teater yaitu sutradara, aktor, dan ahli dalam bidang teater yang dapat memberikan kritik dan saran untuk menyempurnakan naskah drama. Proses *dramatic reading* akan memperlihatkan bagaimana dialog dalam naskah yang awalnya hanya berbentuk tulisan untuk didialogkan secara lisan. Semua kritik dan saran akan digunakan sebagai penyempurnaan naskah drama hingga tercipta naskah drama yang final.

Penulis menggunakan metode kreativitas menurut Graham Wallas sebagai metode untuk menciptakan naskah drama *Terhambat Di Ruang Waktu*. Secara sederhana metodenya dapat dilihat pada bagan berikut:





Bagan 1. proses penciptaan (Joni, 2024)

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan, dan sistematika penulisan dalam menciptakan naskah drama *TDRW*.

BAB II Mengenal *Toxic Relationship* Dan Konsep Penciptaan

Bab ini berisi analisis dan wacana yang akan diangkat dalam naskah drama.

BAB III Proses Penciptaan

Bab ini akan mendiskripsikan tentang proses yang dilakukan dalam menciptakan naskah drama *TDRW*, beserta hasil karya yang telah diciptakan.

BAB IV Penutup

Bab ini akan berisi kesimpulan dan saran setelah melalui proses penciptaan naskah drama *TDRW*.

